

Studi kelayakan pengusahaan hutan tanaman rotan berwawasan lingkungan : kasus kesatuan pemangkuan hutan Sukabumi Perum Perhutani Unit III Jawa Barat

Muhammad Ikhsan, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=92545&lokasi=lokal>

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang mendominasi bahan baku rotan dunia, untuk itu perlu meningkatkan upaya yang dapat melestarikan sumberdaya rotan sehingga tetap dapat diambil manfaatnya bagi masyarakat dan bagi devisa negara. Masalah yang timbul adalah semakin langkanya sumberdaya rotan di hutan alam dan bagaimana mengusahakan pengembangannya melalui budidaya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) seberapa besar potensi rotan yang terdapat di hutan alam; (2) jenis bahan baku apa yang diperlukan dan berapa besar dibutuhkan oleh industri rotan; serta (3) mengetahui kelayakan budidaya rotan dilihat dari segi teknis, lingkungan dan sosial ekonomi. Sehubungan dengan itu untuk kawasan hutan KPH Sukabumi diajukan dua hipotesis yaitu (1) potensi rotan alam dapat memenuhi kebutuhan industri rotan Tegalwangi; dan (2) kawasan hutan layak untuk dijadikan kawasan budidaya rotan. Desain penelitian berupa survai analitis, di mana data potensi rotan alam diambil dengan menggunakan sistematik sampling dengan unit contoh berupa jalur dengan intensitas 0,05%, sedangkan data lain diambil melalui pengamatan lapangan, wawancara bebas dengan buruh kerja, data dari sentra industri rotan Tegalwangi serta pustaka.

Pengolahan data potensi rotan dilakukan dengan metoda Ratio estimate in stratified sampling (dengan stratum pertama berupa hutan produksi dan stratum kedua berupa hutan lindung). Analisis finansial diolah dengan menggunakan metode Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Benefit-Cost (B/C) ratio dan metode Pay Back Period (PBP).

Dari data diperoleh hutan alam KPH Sukabumi terdapat rotan lokal batangan masak tebang sebanyak 11.278.671 batang terdiri dari 8.526-181 batang terdapat di hutan produksi dan 4.750.491 batang terdapat di hutan lindung dengan jenis-jenis sebagai berikut Balukbuk (*Plectocomia griffithii*), Teretes (*Calamus heteroides*), Seuti (*C. scipionum*), Seel (*Daemonorops hystrix*), Sampay (*Korthalsia junghunif*), Pelah (*C. perokensis*), dan Mencek (*D. langipes*). Sedangkan jenis-jenis yang

digunakan industri rotan Tegalgwangi pada tahun 1991 yang berjumlah 6.404.010 batang berasal dari jenis Manau (*C. manan*), Seuti, Mandola, Seel, Tohiti (*C. irops*), Balukbuk, Teretes dan Semambu (*C. scorpionum*) dengan laju peningkatan penggunaan rotan batangan 30,07% per tahun. Sedangkan rotan jari masak tebang terdapat sebesar 91.501,74 kg di mana 36.169,46 kg terdapat di hutan produksi dan 58.521,40 kg terdapat di hutan lindung, dengan jenis-jenis berupa Peuteuy (*C. ciliaris*), Omas (*C. oxleyianus*), Leules (*C. asperimus*), Kidang (*D. grandis*) dan Cacing (*C. javensis*). Adapun bahan baku yang digunakan oleh industri Tegalgwangi pada tahun 1991 berjumlah 3.310.000 kg dengan jenis yang dibutuhkan berupa rotan Sega (*C. caesius*), Irit (*C. trachycoleus*) dan Pulut, dengan laju peningkatan penggunaan rata-rata sebesar 23,74% per tahun.

Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis pertama ditolak karena rotan alam lokal KPH Sukabumi tidak dapat memenuhi akan jenis yang diminta maupun dari ketersediaan potensi rotan yang terdapat di alam secara terus menerus.

Dengan mempertimbangkan permintaan pasar, kesesuaian tempat tumbuh, kemudahan penyediaan benih, teknik silvikultur, peluang teknologi dan kualitas hasil yang diharapkan maka jenis yang dipilih untuk dibudidayakan adalah rotan Manau, Seel, Seuti, Balukbuk, Pelah dan Teretes.

Dengan analisis finansial pada discounted rate 16% layak dibudidayakan rotan dalam bentuk tanaman pengisi dari jenis rotan lokal maupun rotan Manau. Sedangkan dengan mempertimbangkan permintaan pasar dan kondisi resistensi lingkungan maka sebaiknya dilaksanakan budidaya dalam bentuk tanaman pengisi rotan campuran. Kondisi ini juga didukung oleh kondisi sosial masyarakat yang memerlukan penyediaan lapangan kerja, dalam hal mana budidaya rotan dengan sistem ini dapat menyerap 641 orang tenaga kerja, sehingga hipotesis kedua dapat diterima.

<hr>

Abstract

Indonesia is a country that dominates rattan supply for the worldwide. As of this, Indonesia must make efforts to conserve the resources while at the same takes advantages of its resources and the foreign exchange. The problems here were (1) the concern was that the rattan resource in the natural forest was declining too much that it would soon be endangered; (2) the effort to improve this condition can be made-through planting (cultivation).

These research objectives were to assess the potency of rattan in the natural forest, and to assess the feasibility of each variety of rattan planting that would considering the technical, environmental and social economical aspects. The hypotheses were (1) the potency of natural rattan which should fulfill the demand of Tegalwangi rattan industry; (2) the forest area should be feasible for the rattan planting area. The research design was analytical survey. The sampling technique for the rattan potency data was systematic sampling, with lines sampling units and its intensity was 0,05%.

Observation, interview and secondary sources have collected the other data.

The rattan potency data were processed by the ratio estimated in stratified technical sampling method, where the first stratum was production forest and the second stratum was protection forest. Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Benefit-Cost (BC) Ratio and Pay Back Period processed the financial analyses.

In the natural forest of KPH Sukabumi that has been found 13,278,671 pieces mature trees of local rattan which consist of 8,526,181 pieces from production forest and 4,750,491 pieces from protection forest. Those rattan species were Balukbuk (*Plectocomia griffithii*), Teretes (*Calamus heteroides*), Seuti (*C. scipionum*), Seel (*Daemonorops hystrix*), Sampay (*Korthalsia junghunii*), Pelah (*C. perokensis*), and Mencek (*D. Iangipes*). In 1991 Tegalwangi rattan industry used 6,404,010 pieces rattan, its species were Manau (*C. manan*), Seuti, Mandela, Seel, Tohiti (*C. irops*), Balukbuk, Teretes and Semambu (*C. scorpionum*), with a rattan using growth rate of 30.07% per annum.

The mature finger rattans that have been found were as follows 91,501.74 kg where 36,169.46 kg was in the production forest and 58,521.40 kg was in the protection forest. Those rattan species were Peuteuy (*C. ciliaris*), Omas (*C. oxleyamus*), Leules (*C. asperrimus*), Kidang (*D. grandis*) and Cacing (*C. javensis*). In 1991 Tegalwangi rattan industry used 3,310,000 kg which its species were Sega (*C. caesius*), Irit (*C. trachycoleus*) and Pulut, with a rattan using growth rate of 23.74% per annum.

Based on those data, the first hypothesis was rejected, because the local natural rattan from KPH Sukabumi could not fulfill the demand of the species and supply continually.

The selected species for planting were Manau, Seel, Seuti, Balukbuk, Pelah and Teretes. The considering was based on the market demand, habitat suitability, ease of seed supply, silviculture technic, technology and crop

quality.

Based on the financial analysis on 16% discounted rate, the rattan should be feasible for planting in inter-planting form, from both local rattan and Mauna rattan. Considering on the market demand and the environment resistance condition, the planting should be done in mixed rattan inter-planting form. This condition should be supported by a societal condition that needs working opportunities. The rattan planting by this system needs 641 workers; thus the second hypothesis was accepted.